



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN POE**  
*(Predict-Observe-Explain)*  
**TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKn**  
**PADA SISWA KELAS V SD NEGERI KLEPU 01**  
**PRINGAPUS KABUPATEN SEMARANG**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh  
Pradhika Udhi Nalendra  
1401412609  
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**  
**2016**

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa isi skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 15 Juni 2016



Pradhika Udhi Nalendra  
1401412609

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diuji ke Sidang Skripsi  
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Tempat : Tegal

Hari, tanggal : Selasa, 14 Juni 2016

Dosen Pembimbing I



Drs. Utoyo, M.Pd.  
19620619 198703 1 001

Dosen Pembimbing II



Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.  
19820814 200801 2 008

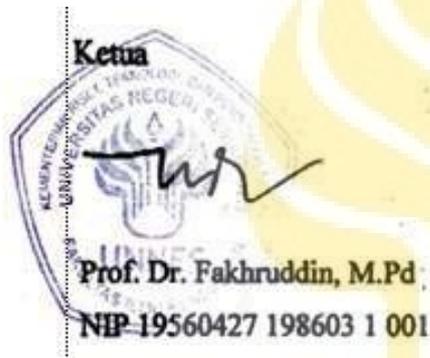


**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

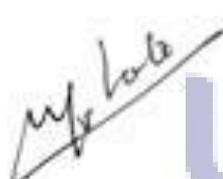
## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Keefektifan Model Pembelajaran POE (Predict-Observe-Explain) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus* oleh Pradhika Udhi Nalendra 1401412609, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi FIP UNNES pada tanggal 29 Juni 2016.

### PANITIA UJIAN



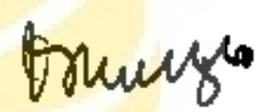
Penguji Utama

  
Drs. Noto Suharto, M.Pd.  
19551230 198203 1 001

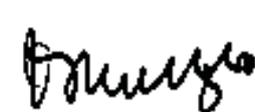
Penguji Anggota 1

  
Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.  
19820814 200801 2 008

Sekretaris

  
Drs. Utoyo, M.Pd.  
196206191987031001

Penguji Anggota 2

  
Drs. Utoyo, M.Pd.  
196206191987031001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

- Jika engkau ingin melihat fajar, maka engkau harus melalui gelapnya malam (Habib Syeh Abdul Qodir Assegaff).
- Kamu harus melewati kegagalan untuk menuju kesuksesan (Mickey Rooney).
- Bersiaplah untuk gagal dan menerima apapun hasilnya, keberhasilan itu bonus dari ALLAH SWT dan hasil kerja keras (Penulis).

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang tuaku tercinta Ibu Sri Wartinidan Bapak Sakur, adik-adikku tersayang Riski Adhi Nugroho, dan Aldi Auladi Iman. Serta keluarga besarku yang telah memberikan doa, dukungan, dan nasehat yang sangat berarti untukku. Terima kasih.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus”.Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, sehingga bisa terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini.

5. Drs. Utoyo, M.Pd., dan Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Tohar, S.Pd., Kepala SD Negeri Klepu 01 dan Susmiarto, S.Pd., Kepala SD Negeri Klepu 05 yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
7. Roestanti, S.Pd., Guru Kelas V SD Negeri Klepu 01 dan Dwi Widodo, S.Pd.SD., Guru Kelas V SD Negeri Klepu 05 yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
8. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2012, khususnya rombel 8E yang saling memberikan pengetahuan, semangat, dan motivasi.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.



Tegal, Juni 2016

Penulis

## ABSTRAK

Nalendra, Pradhika Udhi. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran POE Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Utoyo, M.Pd. dan Pembimbing II Ika Ratnaningrum, S.Pd., M.Pd.

**Kata Kunci:** aktivitas belajar; hasil belajar; model *POE*.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di SD. Pembelajaran PKn dalam pelaksanaannya masih menggunakan metode konvensional yang membuat siswa menjadi bosan dan kurang aktif saat mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran POE dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran PKn. Penerapan model pembelajaran POE, dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran PKn. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran POE terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *quasi experimental* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri Klepu 01 dan SD Negeri Klepu 05 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Sampel pada penelitian ini menggunakan semua anggota populasi (*sampling jenuh*), yang berjumlah 66 siswa yang terdiri dari 35 siswa dari kelas eksperimen dan 31 siswa dari kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi, observasi dan tes. Analisis statistik yang digunakan yaitu *Cronbach's Alpha* untuk uji validitas dan uji reliabilitas instrumen. Uji *Lilliefors* untuk menguji normalitas data, uji *Levene* untuk uji homogenitas, uji *independent sampel t-test* dan uji pihak kanan *polled varian* untuk uji hipotesis.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji *independent sampel t-test*, data aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $23,103 > 1,997$ ) dan signifikansinya  $0,000 < 0,05$ . Sedangkan data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,012 > 1,997$ ) dan signifikansi  $0,048 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan aktivitas dan hasil belajar PKn antara siswa kelas V yang menerapkan model pembelajaran POE dibanding yang menerapkan model konvensional. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan rumus uji pihak kanan *polled varian*, data aktivitas belajar siswa menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $30,708 > 1,997$ ). Sementara hasil uji hipotesis hasil belajar siswa menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,024 > 1,997$ ). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran POE lebih efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn siswa dibandingkan dengan yang menerapkan metode konvensional.

## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul .....	i
Pernyataan Keaslian .....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Moto dan Persembahan.....	v
Prakata.....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi.....	ix
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran .....	xvi
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Pembatasan Masalah .....	10
1.4 Rumusan Masalah .....	11
1.5 Tujuan Penelitian.....	12
1.5.1 Tujuan Umum .....	12
1.5.2 Tujuan Khusus .....	12
1.6 Manfaat Penelitian.....	13

1.6.1	Manfaat Teoritis.....	13
1.6.2	Manfaat Praktis .....	14
2.	<b>KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1	Kajian Teori.....	16
2.1.1	Pengertian Belajar .....	16
2.1.2	Pengertian Pembelajaran .....	17
2.1.3	Aktivitas Belajar.....	19
2.1.4	Hasil Belajar.....	22
2.1.5	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	24
2.1.6	Karakteristik Siswa perkembangan Sekolah Dasar .....	30
2.1.7	Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar.....	33
2.1.8	Materi Menaati Keputusan Bersama.....	38
2.1.9	Model Pembelajaran.....	42
2.1.10	Model Pembelajaran Kooperatif .....	43
2.1.11	Model Pembelajaran POE .....	44
2.2	Penelitian yang Relevan.....	36
2.3	Kerangka Berpikir .....	53
2.4	Hipotesis.....	55
3.	<b>METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1	Waktu dan Tempat Penelitian.....	58
3.1.1	Waktu Penelitian.....	58
3.1.2	Tempat Penelitian .....	58
3.2	Populasi dan Sampel .....	59

3.2.1	Populasi .....	59
3.2.2	Sampel .....	60
3.3	Desain Penelitian .....	61
3.4	Variabel Penelitian .....	62
3.4.1	Variabel Terikat .....	63
3.4.2	Variabel bebas .....	63
3.5	Definisi Operasional Variabel .....	63
3.5.1	Variabel Model Pembelajaran POE .....	63
3.5.2	Variabel Aktivitas Belajar Siswa .....	64
3.5.3	Variabel Hasil Belajar Siswa .....	65
3.6	Teknik Pengumpulan Data .....	65
3.6.1	Dokumentasi .....	66
3.6.2	Wawancara Tidak Terstruktur .....	66
3.6.3	Observasi .....	66
3.6.4	Tes .....	67
3.7	Instrumen Penelitian .....	68
3.7.1	Istrumen Penelitian Kualitatif .....	68
3.7.2	Instrumen Penelitian Kuantitatif .....	71
3.8	Pengujian Instrumen .....	71
3.8.1	Validitas .....	71
3.8.2	Reliabel .....	73
3.8.3	Taraf Kesukaran .....	74
3.8.4	Daya Beda Soal .....	75

3.9	Metode Analisa Data .....	77
3.9.1	Analisis Deskripsi Data.....	77
3.9.2	Uji Prasyarat Analisis.....	79
3.9.2	Uji Analisis Akhir .....	80
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Objek Penelitian .....	83
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	83
4.1.2	Kondisi Responden .....	85
4.2	Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	86
4.2.1	Analisis Deskriptif Data Variabel Model Pembelajaran POE .....	86
4.2.2	Deskriptif Data Hasil <i>Pretest</i> PKn .....	87
4.2.3	Deskripsi Data Variabel Aktivitas Belajar Siswa .....	90
4.2.4	Deskripsi Data Variabel Hasil Belajar Siswa.....	96
4.3	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian.....	98
4.3.1	Uji Kesamaan Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> PKn Siswa (Data Awal).....	99
4.3.2	Uji Prasyarat Analisis.....	100
4.3.3	Uji Hipotesis.....	105
4.4	Pembahasan.....	110
4.4.1	Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	110
4.4.2	Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	117
4.4.3	Keefektifan Model pembelajaran POE Terhadap Aktivitas Belajar Siswa .....	121

4.4.4	Keefektifan Model Pembelajaran POE Terhadap Hasil Belajar Siswa	131
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan.....	134
5.2	Saran .....	135
5.2.1	Bagi Guru .....	135
5.2.2	Bagi Siswa.....	136
5.2.3	Bagi Sekolah .....	137
5.2.4	Bagi Dinas Pendidikan.....	137
	Daftar Pustaka .....	139
	Lampiran .....	143



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1	Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran POE ..... 48
3.1	Kisi-kisi Lembar Observasi Model POE ..... 69
3.2	Kisi-kisi Lembar Aktivitas Siswa ..... 70
3.3	Data Hasil Reliabilitas Uji Coba Hasil Belajar Siswa ..... 74
4.1	Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin ..... 85
4.2	Data Responden Berdasarkan Umur ..... 85
4.3	Nilai Pengamatan Model untuk Guru ..... 87
4.4	Deskripsi Data <i>Pretest</i> PKn Siswa ..... 88
4.5	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> PKn ..... 88
4.6	Deskripsi Data Variabel Aktivitas Belajar Siswa ..... 90
4.7	Distribusi Frekuensi Aktivitas Belajar Siswa ..... 91
4.8	Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen ..... 92
4.9	Data Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol ..... 94
4.10	Deskripsi Data <i>Posttest</i> PKn Siswa ..... 96
4.11	Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> PKn ..... 97
4.12	Hasil Uji Kesamaan Rata-rata ..... 99
4.13	Hasil Uji Normalitas Data Aktivitas Belajar Siswa ..... 101
4.14	Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa ..... 102
4.15	Hasil Uji Homogenitas Data Aktivitas Belajar Siswa ..... 104
4.16	Hasil Uji Homogenitas Data Hasil Belajar Siswa ..... 105

Tabel	Halaman
4.17 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)AktivitasBelajarSiswa.....	107
4.18 Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)HasilBelajarSiswa.....	109



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	54
3.1 Desain Penelitian <i>Nonequivalen Control Group Desain</i> .....	62
4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen.....	89
4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	90
4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Aktivitas Kelas Eksperimen .....	93
4.4 Histogram Distribusi Frekuensi Aktivitas Kelas Kontrol.....	95
4.5 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	97
4.6 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	98



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Penelitian.....	143
2. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur .....	145
3. Daftar Nama Siswa Kelas Eksperimen .....	146
4. Daftar Nama Siswa Kelas Kontrol.....	148
5. Daftar Nama Siswa Kelas Uji Coba.....	150
6. Silabus Pembelajaran .....	152
7. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen .....	154
8. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol .....	159
9. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1 .....	163
10. RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 2 .....	170
11. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1 .....	180
12. RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2 .....	185
13. Kisi-Kisi Soal Uji Coba .....	195
14. Soal Uji Coba.....	197
15. Kunci Jawaban Soal Uji Coba .....	203
16. Validitas Soal Penilai Ahli 1 .....	204
17. Validitas Soal Penilai Ahli 1 .....	208
18. Pedoman PengamatanPelaksanaan Model untuk Guru.....	212
19. Lembar Deskreptor Pengamatan Model untuk Guru .....	214
20. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Model untuk Guru 1 .....	218
21. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Modeluntuk Guru 2 .....	219

LampiranHalaman

22. Pedoman Observasi Penilaian Aktivitas Belajar Siswa .....	220
23. Lembar Deskriptor Penilaian Aktivitas Belajar Siswa .....	223
24. Lembar Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen .....	227
25. Lembar Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol .....	230
26. Tabulasi Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen .....	232
27. Tabulasi Nilai Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol .....	235
28. Output Validitas Uji Coba Kelas Uji Coba .....	238
29. Rekapitulasi Validitas Soal Uji Coba .....	239
30. Hasil Reliabilitas Soal Uji Coba .....	240
31. Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Soal .....	241
32. Rekapitulasi Daya Beda Soal .....	242
33. Kisi-Kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	243
34. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	244
35. Tabulasi Hasil Belajar Siswa .....	247
36. Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen .....	249
37. Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	250
38. Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen .....	251
39. Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	252
40. <i>Output</i> SPSS <i>Pretest</i> dan Uji Kesamaan Rata-rata .....	253
41. <i>Output</i> SPSS Nilai Aktivitas Belajar .....	254
42. <i>Output</i> SPSS Nilai Hasil Belajar Siswa .....	256
43. Cara Membuat Tabel Distribusi Frekuensi <i>Pretest</i> .....	259

Lampiran	Halaman
44. Cara Membuat Tabel Distribusi Frekuensi <i>Posttest</i> .....	260
45. Perhitungan Manual Uji Pihak Kanan Data Hasil Belajar Siswa .....	261
46. Perhitungan Manual Uji Pihak Kanan Data Aktivitas Belajar Siswa .....	262
47. Surat Izin Penelitian dari Koordinator PGSD UPP Tegal .....	263
48. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kabupaten Semarang .....	264
49. Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kabupaten Semarang .....	265
50. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	266
51. Dokumentasi Penelitian .....	267



# BAB 1

## PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan pada penelitian ini akan membahas latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terbentuk melalui perjuangan bangsa. Perjuangan bangsa Indonesia bukan hanya melalui perang, melainkan dengan cara-cara diplomasi. Bangsa Indonesia terbentuk dari cita-cita sekelompok orang yang mempunyai tujuan yang sama. Tujuan untuk terlepas dari belenggu penjajahan yang menindas dan merdeka sebagai bangsa Indonesia. Salah satu tujuan bangsa Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tujuan bangsa Indonesia yang tercantum pada Pembukaan Undang – Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945). Implementasi dari mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan. Sistem pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas, baik, jujur dan mampu bersaing dengan bangsa lain. Setiap warga negara mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan. Pada Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian Undang Undang Nomor 20, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan usaha yang ditempuh agar dapat menciptakan generasi bangsa yang potensial. Pendidikan merupakan kebutuhan vital bagi seluruh warga negara agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga bermanfaat untuk kelangsungan hidup.

Pendidikan tidak terlepas dari usaha negara. Sistem pendidikan nasional merupakan seluruh unsur komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Melalui sistem pendidikan yang ada, negara membagi dalam 4 jenjang yaitu: pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama sembilan tahun, yaitu sekolah dasar selama enam tahun dan sekolah menengah pertama selama tiga tahun. Pendidikan dasar merupakan program wajib belajar. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan awal yang berperan penting dalam menentukan kualitas pada jenjang berikutnya.

Setiap kegiatan pendidikan melibatkan unsur-unsur yang terkait di dalamnya. Unsur-unsur yang di maksud adalah: (1) siswa, (2) pendidik, (3) tujuan, (4) isi pendidikan, (5) metode, dan (6) lingkungan (Munib, dkk 2012: 38). Unsur-unsur itu terkait antara satu sama lain, sehingga menciptakan pendidikan yang baik. Pendidikan tidak terlepas dari proses belajar. Di dalam ilmu psikologi,

proses belajar berarti cara-cara atau langkah-langkah (*monners or operation*) khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapai tujuan tertentu (Syah, 2001 dalam Soesilo, 2015: 15). Pengertian pendidikan merupakan tahapan perubahan yang dapat diartikan sebagai proses.

Proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan dalam diri siswa bersifat positif yang berarti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan yang sebelumnya. Belajar adalah aktifitas yang berproses menuju satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut Gagne dalam Soesilo (2015: 9), belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat suatu pengalaman. Lebih lanjut Galloway dalam Soesilo (2015: 9) menyatakan belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengelolaan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

Menurut Susanto (2015: 53), pembelajaran efektif merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh siswa dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Siswa mampu untuk menerapkan hasil belajar pada kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktifitas siswa yang belajar dengan pendekatan masalah lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu. Proses pembelajaran yang baik dirumuskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 yang menyatakan bahwa:

proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa. Pembelajaran berupa serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Sistem pendidikan yang dijalankan oleh guru memiliki panduan-panduan yang sudah ditetapkan. Melalui panduan yang ada guru memiliki tujuan yang jelas untuk menentukan hasil dari proses pembelajaran. Panduan pembelajaran diatur dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum didefinisikan sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah atau madrasah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun (Hidayat, 2013: 20).

Kurikulum pendidikan meliputi beberapa mata pelajaran yang diatur dalam kurikulum nasional yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum di sekolah dasar diatur dalam Pasal 37 yang menyatakan bahwa:

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (1) Pendidikan agama, (2) Pendidikan kewarganegaraan, (3) Bahasa, (4) Matematika, (5) Ilmu pengetahuan alam, (6) Ilmu pengetahuan sosial, (7) Seni dan budaya, (8) Pendidikan jasmani dan olahraga, (9) Keterampilan/kejuruan, dan (10) Muatan lokal.

Pasal 37 berlaku bagi semua satuan pendidikan di tingkat dasar dan menengah, maka mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah

dasar. PKn penting diajarkan dalam pelajaran disemua jenjang pendidikan, baik sekolah dasar, menengah, bahkan di perguruan tinggi. Melalui pembelajaran PKn diharapkan dapat membentuk pribadi siswa sesuai dengan watak pribadi bangsa Indonesia. PKn penting diajarkan pada setiap jenjang pendidikan agar seluruh masyarakat Indonesia mempunyai bekal moral sesuai dengan Pancasila.

Susanto (2015: 225) menyatakan bahwa, PKn adalah mata pelajaran yang digunakan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang ada di Indonesia. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari siswa baik sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. PKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia yang berkarakter sesuai dengan Pancasila.

Winataputra (2011: 1.11) menjelaskan bahwa pembelajaran PKn di SD merupakan mata pelajaran yang berfungsi sebagai pendidikan nilai, yaitu mata pelajaran yang mensosialisasikan nilai-nilai Pancasila/budaya bangsa seperti yang terdapat pada kurikulum PKn SD. Fokus pembelajaran PKn di SD hendaknya ditujukan untuk memupuk motivasi dan pengembangan anak didik terhadap dunia mereka dimana mereka hidup. Selain itu, dalam pembelajaran PKn seorang guru harus mampu memupuk nilai Pancasila pada setiap siswa yaitu cermin perilaku hidup sehari-hari yang terwujud dalam cara bersikap dan cara bertindak.

Pada saat ini, pembelajaran PKn yang berlangsung masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional masih

diterapkan di Sekolah Dasar, seperti yang terjadi pada SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan narasumber guru kelas V SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang, yaitu Roestanti, S.Pd, diperoleh informasi bahwa aktivitas belajar siswa di SD Negeri Klepu 01 terhadap mata pelajaran PKn cenderung kurang. Kurangnya aktivitas siswa terhadap pelajaran PKn disebabkan karena guru masih menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional dirasa kurang efektif bagi siswa karena masih menggunakan sistem ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Di dalam pembelajaran konvensional, semua terpusat pada guru.

Model pembelajaran konvensional mengakibatkan siswa menjadi tidak aktif dan tidak tertarik dengan pembelajaran. Rendahnya aktivitas belajar siswa terhadap pembelajaran ditandai dengan kurangnya semangat, perhatian, dan ketekunan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas memiliki peranan yang penting dalam proses belajar siswa. Siswa aktif dalam belajar dapat mempengaruhi hasil belajar.

Di dalam proses pembelajaran, guru harus mampu berkreasi sehingga siswa dapat tertarik untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Melalui penggunaan model pembelajaran yang inovatif diharapkan siswa dapat menemukan sendiri konsep atau pengetahuan. Model pembelajaran yang inovatif dapat menjadikan siswa lebih berpartisipasi aktif, kreativitas, dan mandiri sesuai bakat dan minat. Guru hanya menyuruh siswa untuk memperhatikan penjelasan guru, membaca dan mengerjakan soal-soal yang ada, sehingga siswa kurang aktif. Siswa di SD Negeri

Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang kurang mendapat kesempatan untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Guru mengungkapkan bahwa beliau kurang begitu memahami berbagai model pembelajaran aktif yang ada, sehingga penggunaan model pembelajaran konvensional oleh guru dirasa sudah cukup.

Penggunaan media dalam pembelajaran PKn juga dirasa masih kurang, terbukti guru hanya menggunakan media buku dan gambar. Media merupakan alat salah satu alat yang penting agar siswa tertarik dalam pembelajaran. Pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang sebetulnya mempunyai banyak media, seperti gambar, video, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan kenyataan, perlu cara untuk memperbaiki aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Salah satunya dengan menggunakan teknik pembelajaran untuk menjadikan siswa aktif dalam pelajaran PKn. Menurut Chaplin (1999) dalam Soesilo (2015: 8), belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan sikap dan psikologis siswa ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, dengan memegang konsep dasar belajar, siswa mampu memahami bahwa belajar memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan. Belajar menjadi menyenangkan bila guru menggunakan metode, model atau teknik tertentu sehingga minat siswa untuk mengikuti pembelajaran menjadi sangat tinggi.

Model pembelajaran banyak macamnya, salah satunya adalah model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*). Model pembelajaran POE

merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam menemukan konsep pada pembelajaran. Model pembelajaran POE dilandasi oleh teori pembelajaran konstruktivisme yang beranggapan bahwa melalui kegiatan melakukan prediksi, observasi dan menerangkan suatu hasil pengamatan maka struktur kognitifnya akan terbentuk dengan baik. Model pembelajaran POE menekankan aktivitas siswa untuk berinteraksi dengan guru, teman sebaya dan lingkungan.

Model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) merupakan model pembelajaran yang efisien untuk menciptakan diskusi siswa mengenai konsep pembelajaran. Model pembelajaran POE melibatkan siswa dalam meramalkan suatu fenomena, melakukan observasi melalui demonstrasi atau eksperimen dan akhirnya menjelaskan hasil ramalan yang sebelumnya ( Haryono, 2013: 107-109). Karakteristik siswa usia sekolah dasar yang senang bermain, berkelompok, bergerak aktif sesuai bila menggunakan model pembelajaran POE. Model pembelajaran ini memungkinkan untuk siswa bergerak, belajar, dan bekerja dalam suatu kelompok. Siswa akan terlibat secara aktif dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan model POE. Pemilihan model pembelajaran POE di dalam pembelajaran akan menjadikan siswa aktif dan kreatif.

Dilihat dari karakteristiknya, model pembelajaran POE cocok untuk diterapkan pada pembelajaran PKn SD kelas V dengan materi menghargai keputusan bersama. Materi mengenai menaati keputusan bersama banyak dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan observasi di lingkungan masyarakat. Siswa

mempunyai keleluasaan untuk memprediksi, mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri, sehingga diharapkan siswa dapat aktif dan membangkitkan rasa ingin tahunya.

Penelitian ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurnia Novita Sari (2014) Universitas Negeri Semarang dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Sifat Benda pada Siswa Kelas V SD Negeri Kejambon 4 Kota Tegal” diperoleh hasil bahwa adanya perbedaan aktifitas dan hasil belajar pada siswa kelas V yang memperoleh penggunaan model pembelajaran POE dengan penggunaan model konvensional. Disimpulkan bahwa model pembelajaran POE berpengaruh terhadap aktifitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurnia, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn pada Siswa Kelas V di SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- (1) Guru kurang kreatif dan inovatif dalam menerapkan model yang sesuai untuk pembelajaran PKn di SD karena teknik pembelajaran PKn di SD yang

digunakan oleh guru hanya model konvensional, sehingga siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran.

- (2) Kurangnya media pembelajaran untuk mata pelajaran PKn.
- (3) Aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn masih relatif rendah.
- (4) Pembelajaran berpusat pada guru, sehingga siswa kurang tertarik dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Identifikasi masalah tersebut sangat berkaitan erat dengan penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran yang harus digunakan oleh guru dalam kegiatan mengajarnya yaitu model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa, membuat siswa aktif dan meningkatkan pemahaman siswa tentang materi menaati keputusan bersama. Penggunaan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan banyaknya materi dan alokasi waktu yang disediakan. Model pembelajaran aktif tipe POE merupakan model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut. Oleh karena itu, maka model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dapat digunakan dalam pembelajaran ini.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Masalah pada bagian identifikasi terlalu luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah agar diperoleh kajian yang efektif dan mendalam. Oleh karena itu, peneliti perlu membatasi masalah sebagai berikut:

- (1) Model pembelajaran yang digunakan yaitu teknik pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*).

- (2) Materi yang dipilih pada mata pelajaran PKn kelas V SD yaitu materi Menaati Keputusan Bersama.
- (3) Populasi yang dipilih yaitu siswa kelas V SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus.
- (4) Karakteristik yang akan diteliti yaitu aktivitas dan hasil belajar PKn siswa pada materi Menaati Keputusan Bersama.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, permasalahan yang hendak diselesaikan melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Menaati Keputusan Bersama antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional?
- (2) Apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Menaati Keputusan Bersama antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional?
- (3) Apakah penerapan model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) lebih efektif terhadap aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PKn materi Menaati Keputusan Bersama dari pada menggunakan model pembelajaran konvensional?

- (4) Apakah penerapan model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) lebih efektif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn materi Menaati Keputusan Bersama daripada menggunakan model pembelajaran konvensional?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian eksperimen ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus. Uraian masing-masing tujuan tersebut yaitu:

### 1.5.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dengan mendalami model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dibandingkan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PKn.

### 1.5.2 Tujuan Khusus

- (1) Menganalisis perbedaan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Menaati Keputusan Bersama antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- (2) Menganalisis perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Menaati Keputusan Bersama antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
- (3) Menganalisis keefektifan model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) terhadap aktivitas belajar siswa pada pembelajaran PKn

materi Menaati Keputusan Bersama dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

- (4) Menganalisis keefektifan model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn materi Menaati Keputusan Bersama dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk teori, sedangkan manfaat praktis adalah manfaat dalam bentuk praktik. Penjelasan lebih lanjut mengenai manfaat teoritis dan manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

- (1) Menyediakan informasi tentang model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dalam pembelajaran PKn kelas V materi Menaati Keputusan Bersama.
- (2) Sebagai rujukan bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama secara mendalam dan komperhensif.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

#### **1.6.2.1 Bagi Siswa**

- (1) Meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Menaati keputusan bersama.
- (2) Meningkatnya pemahaman siswa mengenai materi Menaati Keputusan Bersama.

#### **1.6.2.2 Bagi Guru**

- (1) Hasil dari penelitian dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) dalam pembelajaran PKn di sekolahnya.
- (2) Hasil penelitian dapat memberikan gambaran kepada guru tentang dampak penggunaan model pembelajaran aktif tipe POE (*Predict-Observe-Explain*) terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa.
- (3) Hasil penelitian dapat menyediakan alternatif teknik pembelajaran yang menunjang pembelajaran PKn di sekolah dasar.

#### **1.6.2.3 Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran PKn dan menambah inovasi dalam penggunaan teknik pembelajaran sehingga bisa meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran PKn di kelas V Sekolah Dasar Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus.

#### **1.6.2.4 Bagi Peneliti**

- (1) Menjadi salah satu pra syarat kelulusan dan melengkapi penilaian akhir dalam penulisan skripsi peneliti pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

- (2) Menambah pengetahuan mengenai keilmuan dibidang pendidikan serta meningkatkan kemampuan dalam penulisan karya ilmiah.
- (3) Mengetahui keefektifan model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*).



## **BAB 2**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka pada penelitian ini akan menjelaskan kajian teori, kajian penelitian yang relevan, kerangka berfikir, dan hipotesis.

#### **2.1 Kajian Teori**

Kajian teori merupakan uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Pada bagian ini akan disajikan berbagai teori yang digunakan sebagai dasar acuan penelitian ini. Teori yang digunakan diambil dari berbagai sumber yang relevan. Landasan teori yang disajikan meliputi: (a) hakikat belajar, (b) hakikat pembelajaran, (c) aktivitas belajar, (d) hasil belajar, (e) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, (f) karakteristik perkembangan siswa SD, (g) hakikat pembelajaran PKn di SD, (h) materi menghargai keputusan bersama, (i) model pembelajaran, (j) model pembelajaran kooperatif, (k) model pembelajaran POE.

##### **2.1.1 Pengertian Belajar**

Kehidupan manusia tidak terlepas dari belajar, baik dilakukan secara sadar maupun tak sadar. Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, semenjak bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat (Siregar dan Nara, 2011: 1). Belajar dilakukan secara terus menerus sampai akhir hayat. Daryanto (2013: 2), “Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Pendapat lain di kemukakan oleh Morgan dalam Soesilo (2015: 11), bahwa suatu kegiatan dikatakan belajar apabila memiliki tiga ciri-ciri sebagai berikut: (1) belajar merupakan perubahan tingkah laku, (2) perubahan terjadi karena latihan dan pengalaman, bukan karena pertumbuhan, (3) perubahan tersebut bersifat permanen dan tetap ada untuk waktu yang cukup lama.

Rifa’i dan Anni (2012: 66) menjelaskan pengertian belajar dari beberapa ahli sebagai berikut:

- (1) Gagne dan Berliner (1983) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman.
- (2) Morgan et.al. (1986) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktik atau pengalaman.
- (3) Slavin (1994) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman.
- (4) Gagne (1977) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan disposisi atau kecakapan manusia yang berlangsung selama periode waktu tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku manusia yang diperoleh dari pengalaman dan latihan. Belajar yang berkesan adalah belajar yang diperoleh dari pengalamannya sendiri, sehingga dapat terkenang dalam waktu yang lama. Salah satu pertanda seseorang telah belajar adalah berubahnya tingkah laku, pengetahuan dan ketrampilan.

### **2.1.2 Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian

ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa Winkel (1991) dalam (Siregar dan Nara, 2011: 12). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa terhadap guru dan lingkungan belajarnya. Pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*even*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu memperoleh kemudahan Briggs (1992) dalam (Ri'fai dan Anni, 2012: 157). Menurut Darsono (2011) dalam Soesilo (2015: 52), pengertian belajar menurut aliran-aliran psikologi yaitu: (1) psikologi daya, (2) psikologi kognitif, dan (3) psikologi humanistik.

Menurut psikologi daya, pembelajaran adalah upaya melatih daya-daya yang pada jiwa manusia supaya menjadi lebih tajam atau lebih berfungsi. Psikologi daya menekankan pada pembelajaran untuk mengoptimalkan daya yang ada pada manusia. Pembelajaran dalam prosesnya melatih manusia untuk lebih berkembang pemikiran, perasaan, maupun berkembang fisiknya.

Lebih lanjut pembelajaran menurut psikologi kognitif, pembelajaran adalah usaha membantu siswa mencapai perubahan struktur kognitif melalui pemahaman. Psikologi kognitif beranggapan dalam proses pembelajaran siswa dibantu untuk meningkatkan struktur kognitif yang dimiliki siswa. Melalui pembelajaran siswa dibantu dalam proses perkembangan kognitifnya yang dimulai dari tahapan pra-operasional, tahapan operasional kongret, sampai tahapan formal.

Berbeda dengan psikologi daya dan psikologi kognitif, Psikologi humanistik menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan suasana yang menyenangkan untuk belajar (*enjoy learning*) yang membuat siswa dipanggil untuk belajar. Psikologi humanistik merupakan upaya dari guru untuk membuat suasana dalam belajar siswa melalui cara-cara tertentu. Suasana maupun lingkungan belajar siswa berpengaruh pada minat, aktivitas, dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar dan mengajar. pembelajaran merupakan upaya kerja sama antara guru dan siswa agar dapat meraih tujuan yang akan dicapai seperti perubahan tingkah laku, berfikir kritis, dan pemecahan masalah. Peran guru sebagai pendidik untuk menjadikan siswa agar tertarik dalam proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran ini guru dituntut untuk aktif dan kreatif, sehingga siswa tertarik mengikuti pembelajaran dan tidak jenuh.

Pembelajaran POE adalah pembelajaran yang mewajibkan kerjasama antara guru dengan siswa. Pembelajaran POE memberikan ruang gerak pada siswa agar menggali kemampuan yang dimilikinya. Siswa dapat leluasa berkreasi dan berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat terkenang akan pembelajaran yang diberikan. Peran guru sebagai pendamping untuk mengontrol dan mengoreksi apabila ada konsep dari siswa yang tidak sesuai.

### **2.1.3 Aktivitas Belajar**

Proses belajar siswa menampakkan keaktifan. Keaktifan siswa itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai

kegiatan psikis yang susah diamati. Aktivitas belajar siswa menjadi pokok penting dalam pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan perasaan yang senang dan fokus terhadap pelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan akan menjadikan siswa dapat menerima pelajaran dengan baik.

John Dewey dalam Dimiyati dan Mudjiono (2010: 44), mengemukakan belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri. Inisiatif yang datang dalam diri menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar. Lebih lanjut Thomdike dalam Dimiyati (2010: 45), mengungkapkan keaktifan siswa dalam belajar memerlukan latihan-latihan. Proses belajar dan bekerja siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan (Hamalik, 2013: 90).

Aktivitas belajar banyak macamnya. Paul D. Dierich dalam Hamalik (2013: 90), membagi kegiatan belajar menjadi 8 kelompok, sebagai berikut: (1) kegiatan visual, (2) kegiatan lisan, (3) kegiatan mendengarkan, (4) kegiatan menulis, (5) kegiatan menggambar, (6) kegiatan metrik, (7) kegiatan mental, dan (8) kegiatan emosional.

Kegiatan belajar merupakan bentuk aktivitas siswa di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan visual merupakan kegiatan yang berdasarkan penglihatan siswa. Kegiatan visual siswa meliputi: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, dan bermain.

Selain kegiatan visual terdapat kegiatan lisan. Kegiatan lisan siswa merupakan kegiatan untuk mengajarkan siswa dalam mengemukakan pendapat

yang dimiliki. Selain untuk melatih mengemukakan pendapat, siswa dapat melatih kemampuan penyampaian informasi kepada guru dan siswa lain. Contoh kegiatan lisan adalah mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, dan diskusi. Kegiatan lisan juga dapat melatih siswa lain untuk mendengarkan apa yang disampaikan siswa. Kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio.

Aktivitas belajar siswa tidak terlepas dari menulis. Melalui menulis siswa mempunyai bahan catatan untuk belajar. Kegiatan-kegiatan menulis seperti menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa atau rangkuman, mengerjakan tes, dan mengisi angket. Selain menulis ada kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar bertujuan untuk melatih otak kiri siswa. Menggambar menjadi salah satu kegiatan untuk mengekspresikan perasaan atau imajinasi yang dimiliki siswa. Kegiatan menggambar seperti menggambar pemandangan, membuat grafik, diagram, peta, dan pola. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya untuk mengaktifkan siswa dalam belajar.

Pembelajaran yang mengaktifkan siswa salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung. Melibatkan siswa secara langsung, siswa dapat berfikir dengan konsepnya sendiri, dapat berfikir kritis, dan akan menjadikan ingatan siswa menjadi terkanang dalam waktu yang cukup lama. Indriana (2011: 89), menyatakan bahwa pembelajaran eksperiensial adalah sebuah cara yang tiba-tiba, dengan menggunakan praktik

pelatihan dan pengajaran yang tersituasikan dan mendorong perkembangan seseorang di sekolah dan tempat kerja.

Kesimpulan dari aktivitas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan siswa dalam melaksanakan suatu proses belajar mengajar. Kegiatan siswa dapat dipengaruhi oleh suasana belajar, kreatifitas atau cara mengajar guru, model pembelajaran, dan materi ajar.

#### **2.1.4 Hasil Belajar**

Penilaian merupakan upaya sistematis yang dikembangkan oleh suatu institusi pendidikan yang ditujukan untuk menjamin tercapainya kualitas proses pendidikan serta kualitas kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Cullen, 2003 dalam Kunandar, 2014: 385). Penilaian dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang menggunakan berbagai metode untuk menentukan hasil dari individu atau kelompok dalam bentuk nilai.

Proses belajar mengandung implikasi bahwa belajar merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan proses pengajaran. Menurut Susanto (2013: 5), menyebutkan hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Hasil belajar adalah perubahan pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Suprijono 2012: 5).

Rifa'i dan Anni (2012: 69), menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami kegiatan belajar”. Hasil belajar dapat diukur melalui tes atau dilihat secara langsung oleh guru.

Selanjutnya, Bloom dalam Rifa'i dan Anni (2012: 71-72) menyampaikan tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, dan (3) ranah psikomotorik.

Ranah kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan pengetahuan, kemampuan, dan kemahiran intelektual. Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Aspek kognitif, Blom menyebutkan ada enam tingkatan yaitu; pengetahuan, pemahaman, pengertian, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi.

Berbeda dengan ranah kognitif, ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai. Ranah afektif dalam belajar mencakup kategori penerimaan (*receiving*), penanggapan (*responding*), penilaian (*valuing*), pengorganisasian (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*organization by a value complex*).

Selain ranah kognitif dan afektif terdapat ranah psikomotorik. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Menurut Simpson Rifa'i dan Anni (2012: 71), kategori jenis perilaku untuk ranah psikomotor yaitu persepsi (*perception*), kesiapan (*set*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan terbiasa (*mechanism*), gerakan kompleks (*complex overt response*), penyesuaian (*adaptation*), dan kreativitas (*originality*).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa para ahli dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tujuan dan tolok ukur dari proses belajar. Hasil belajar siswa

akan diteliti untuk dapat menganalisis bahwa ada tidaknya perbedaan antara pembelajaran dengan menggunakan model konvensional dengan model POE terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri Klepu 01.

### **2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah perilaku, ternyata dalam proses belajar banyak faktor yang mempengaruhinya. Menurut Syah (2011) dalam Soesilo (2015: 68) mengungkapkan bahwa secara garis besar ada tiga kelompok faktor yang berpengaruh terhadap belajar, yakni berupa (1) faktor eksternal peserta didik, (2) faktor eksternal peserta didik, (3) faktor pendekatan belajar. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi secara garis besar dapat dibagi dalam klasifikasi faktor intern (dari dalam) dan faktor ekstern (dari luar).

#### **2.1.5.1 Faktor Intern**

Slameto (2010: 54-72) menyatakan bahwa kegiatan belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor Internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.

Faktor jasmani sering disebut faktor yang ada pada tubuh manusia atau disebut juga faktor fisik. Kondisi jasmani pada umumnya dapat dikatakan melatar belakangi kegiatan belajar. Keadaan jasmani yang optimal akan berbeda dibanding dengan keadaan jasmani yang lemah. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit, kesehatan orang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan terganggu akan mudah pusing, mengantuk, dan cepat lelah, hal ini menyebabkan penerimaan pelajaran akan terganggu (Daryanto 2013: 36).

Selain faktor kesehatan terdapat pula faktor cacat tubuh. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat itu berupa buta setengah buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain (Slameto 2013: 55). Cacat tubuh juga akan mempengaruhi kualitas seseorang untuk menerima suatu pelajaran. Jika hal ini terjadi hendaknya mereka belajar dalam suatu lembaga pendidikan khusus atau di berikan suatu alat bantu untuk mengurangi pengaruh pada kecacatan yang diderita. Faktor yang mempengaruhi belajar selanjutnya ialah faktor psikologis. Faktor psikologis yang mempengaruhi belajar meliputi: (a) intelegensi, (b) perhatian, (c) minat, (d) bakat, (e) motif, (f) kematangan, (g) kesiapan, dan (g) kelelahan.

Daryanto (2013: 37), menyatakan bahwa Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru secara cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelegensi merupakan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Siregar dan Nara, 2011: 176).

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah, walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah belum tentu berhasil dalam belajar.

Faktor perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar siswa. Perhatian siswa dipengaruhi minat belajar pada diri siswa. Hilgrad dalam Slameto (2013: 57) memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *“Interes is presisting tendency to pay attention to and enjoy same activity or content”* artinya minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.

Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar untuk sesuatu (Siregar dan Nara, 2011: 176). Minat merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar siswa. Menurut Sukardi (1988) dalam Susanto (2013: 56), minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat yang dimiliki siswa akan menunjukkan bakat yang dimiliki.

Bakat adalah kemampuan potensi yang dimiliki anak untuk mencapai keberhasilan. Menurut Capiln dalam Susanto (2013: 16), bakat kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat anak akan tampak sejak anak dapat berbicara atau melakukan suatu kegiatan dengan baik dan menonjol. Bakat yang dimiliki masing-masing anak tidak sama. Bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang studi tertentu. Tinggi rendahnya prestasi belajar dipengaruhi motif belajar siswa. Masing-masing siswa memiliki motif dan kebutuhan yang beragam.

Motif belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2010: 239). Arden N. Frandsen

menyatakan beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar, yaitu: (1) adanya sifat ingin tahu, (2) sifat yang kreatif, (3) keinginan untuk mendapat simpati, (4) memperbaiki kegagalan, (5) mendapat rasa aman bila belajar, dan (6) ganjaran atau hukuman.

Motif belajar pada diri siswa perlu diperkuat terus menerus, agar siswa memiliki motivasi yang kuat sehingga hasil belajar menjadi baik. Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Menentukan tujuan dapat disadari atau tidak akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

Faktor kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru Slameto (2013: 58). Kematangan digolongkan menjadi dua, yaitu: kematangan emosional dan Kematangan intelektual.

Siswa harus belajar mengendalikan emosi. Menghindari pernyataan emosi yang berlebihan, dan harus mampu mengendalikan dirinya secara mantap. Siswa dilatih untuk mematangkan kemampuan intelektualnya. Siswa setiap kali belajar, harus dapat berkembang pemikirannya ke arah yang objektif dan rasional, tidak emosional. Peran guru sangat penting dalam upaya mengarahkan siswa untuk mencapai kematangan intelektualnya.

Kesiapan atau *readiness* menurut Jamies Drever dalam Daryanto (2013: 40) adalah "*Preparedness to respond or react*" artinya kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri

seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik. Kesiapan dalam bentuk fisik dan mental perlu diperhatikan. Kelelahan siswa merupakan faktor yang terjadi apabila siswa mempunyai banyak kegiatan dan kurang istirahat.

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan membaringkan tubuh. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan rohani mengakibatkan siswa mengakibatkan kurangnya gairah siswa untuk belajar.

Faktor intern menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010: 80) sebagai berikut: (1) sikap terhadap belajar, (2) motivasi belajar, (3) konsentrasi belajar, (4) mengolah bahan belajar, (5) menyimpan perolehan hasil belajar, (6) menggali hasil belajar yang tersimpan, (7) kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, (8) rasa percaya diri siswa, (9) intelegensi dan keberhasilan belajar, (10) kebiasaan belajar, dan (11) cita-cita siswa. Faktor intern berpengaruh pada siswa dalam kecakapan menerima dan mengolah dari proses pembelajaran. Masing-masing siswa memiliki permasalahan intern tersendiri dalam dirinya. Permasalahan yang terjadi antara siswa satu dengan yang lain berbeda.

Peran guru dalam mengatasi permasalahan intern siswa ini dibutuhkan agar siswa dalam proses pembelajaran normal seperti siswa yang lain. Guru perlu mengerti masing-masing individu agar paham bagaimana cara untuk mengatasinya, karena dalam proses pembelajaran POE menuntut siswa agar secara aktif mengikuti alur proses pembelajaran yang diberikan.

#### **2.1.5.2 Faktor Eksternal**

Faktor eksternal merupakan faktor yang ada di luar individu. Ditinjau dari segi siswa, ditemukan beberapa faktor ekstern yang berpengaruh dalam aktivitas belajar siswa. Faktor eksternal meliputi: (1) keluarga, (2) sekolah, dan (3) masyarakat.

Keluarga adalah tempat dimana anak pertama kali belajar. Peranan pendidikan di keluarga penting untuk tumbuh kembang seorang anak. Anak akan belajar banyak dari orang tua dan anggota keluarga yang lain. Anak dengan perhatian orang tua akan menjadi siswa yang tumbuh dengan pribadi yang sesuai dengan pola asuh orang tua. Selain dari orang tua, anak akan belajar dengan anggota keluarga lain. Anak akan belajar dari keluarga seperti sopan santun, saling menghormati, saling tolong menolong, dan lain sebagainya. Pertumbuhan anak dalam keluarga menjadikan anak untuk mengerti dan memahami banyak hal seperti suasana rumah tangga, keadaan ekonomi rumah tangga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

Selain keluarga, faktor eksterenal selanjutnya ialah sekolah. Sekolah sebagai tempat pendidikan formal tentunya berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa. Suasana sekolah yang nyaman dan mendukung menjadikan siswa semangat

untuk belajar. Faktor lain di sekolah seperti kegiatan belajar mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah juga berpengaruh dalam aktivitas belajar siswa.

Berbeda dengan keluarga dan sekolah, faktor selanjutnya adalah masyarakat. Masyarakat merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

Faktor-faktor ekstern dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari luar diri siswa perlu dipertimbangkan karena dapat berpengaruh pada proses belajar siswa. Model pembelajaran POE dalam langkah-langkahnya membutuhkan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang baik akan membantu proses belajar siswa.

#### **2.1.6 Karakteristik Perkembangan Siswa SD**

Salah satu karakter anak sekolah dasar dapat dilihat dari perkembangan kognitif anak. Menurut Piaget (1950) dalam Susanto (2013: 77-78), setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai karakteristik yang berbeda yang secara garis besarnya dikelompokkan menjadi empat tahapan, yaitu: tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), tahap pra operasional (usia 2-7 tahun), tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), dan tahap operasional formal (usia 11-15 tahun).

Tahap sensori motor, pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah. Selanjutnya tahap pra-operasional. Pada tahap pra-operasional kemampuan skema kognitif masih terbatas. Siswa suka meniru perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru terutama perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang

pernah siswa lihat ketika orang lain itu merespon terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Sifat meniru atau mencontoh timbul pada diri siswa karena ketertarikan atau rasa penasaran yang dimilikinya. Peserta didik mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

Setelah melewati tahap sensori motor dan tahap pra-operasional, anak masuk dalam tahap operasional konkret. Tahap operasional konkret siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenal benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Lebih lanjut siswa ke tahap operasional formal, pada tahap ini siswa sudah memasuki usia remaja, perkembangan kognitif siswa pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif menurut Piaget, maka anak usia sekolah dasar termasuk kedalam tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun). Menurut Susanto (2013: 79), anak pada rentang usia 7-11 tahun mulai menunjukkan perilaku belajar yang berkembang yang ditandai dengan ciri-ciri mulai memandang dunia secara objektif, mulai berpikir secara operasional, dapat menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda yang bervariasi beserta tingkatannya, mampu membentuk dan menggunakan keterhubungan aturan-aturan, mampu memahami konsep substansi.

Menurut Bruner dalam Rifa'i dan Anni (2012: 38), menyatakan teori implikasi terhadap pembelajaran siswa ada tiga, yaitu: (1) anak memiliki cara berfikir yang beda dengan orang dewasa. Guru perlu memperlihatkan fenomena atau masalah kepada siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan wawancara atau pengamatan terhadap objek; (2) anak, terutama pada pendidikan anak usia dini dan anak SD kelas rendah, akan belajar dengan baik apabila mereka memanipulasi objek yang di pelajari, misalnya dengan melihat, merasakan, mencium, dan sebagainya; dan (3) pengalaman baru yang berinteraksi dengan struktur kognitif menarik minat dan mengembangkan pemahaman anak. Oleh karena itu, pengalaman baru yang dipelajari anak harus sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki anak. Berdasarkan teori Piaget dan Bruner dapat disimpulkan karakteristik siswa SD suka meniru orang lain, suka bermain dan masih menggunakan tahapan operasional kongkret, sehingga guru perlu membuat suasana belajar yang menyenangkan untuk dapat menjadikan siswa tertarik dalam proses belajar mengajar.

Karakteristik siswa SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang merasakan/memperagakan sesuatu (Sumantri, 2015: 154). Siswa kelas V mempunyai ketertarikan untuk belajar secara langsung untuk mendapatkan konsep pengetahuan. Pembelajaran yang bersifat praktik atau pengalaman langsung menjadikan siswa mampu untuk menanamkan konsep dan daya ingat siswa menjadi relatif lebih lama.

Karakteristik siswa kelas V SD seperti yang di kemukakan Piaget bahwa siswa kelas V yang berkisar umur (7-9) sudah dapat berfikir secara operasional

konkret, dengan demikian cocok untuk menerapkan model pembelajaran POE yang pada dasarnya perlu menganalisis, melakukan pengamatan, dan menyimpulkan. Siswa dapat menggali potensi yang dimilikinya dalam penerapan POE di sekolah maupun masyarakat.

### 2.1.7 Pembelajaran PKn di SD

Pembelajaran PKn di sekolah dasar merupakan suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia sesuai karakter bangsa Indonesia. Menurut Azra (2005) dalam Susanto (2013: 226), pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintah, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 dalam Winataputra (2008: 1.17), PKn adalah suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Tujuan PKn menurut Winataputra (2008: 1.17), sebagai berikut. (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia, (4) berinteraksi

dengan bangsa-bangsa lain dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tercantum bahwa ruang lingkup PKn meliputi aspek:

- (1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- (2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional.
- (3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- (4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
- (5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia.
- (6) Kekuasaan dan politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- (7) Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- (8) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik, luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.

Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang tidak hanya menjadi teori, tetapi sebagai mata pelajaran yang diharapkan dapat dipraktikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai warga masyarakat dan

warga negara yang baik. Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa dalam Susanto (2013: 231-2), tujuan mata pelajaran PKn ialah untuk menjadikan siswa agar:

- (1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- (2) Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- (3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Menurut Dasim dan Sapriya dalam Susanto (2013: 229), PKn dibangun atas dasar tiga paradigma, yaitu:

- (1). PKn secara kulikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, persipatif, dan bertanggung jawab.
- (2). PKn secara teoritis dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menurut dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluens subtansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.
- (3) PKn secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntutan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut ide, nilai, konsep, moral pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Pelajaran PKn pada siswa sekolah dasar penting di ajarkan agar para siswa dapat sedini mungkin mengamalkan nilai-nilai pancasila. PKn bukan hanya teori yang diajarkan melainkan pengamalan melalui proses perilaku yang ada pada

kehidupan sehari-hari. Pada saat ini masalah yang dialami siswa ialah pelajaran PKn hanya untuk mendapatkan nilai yang bagus saja tetapi tidak mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pelajaran PKn. Pandangan siswa diakibatkan karena proses pembelajaran yang diberikan oleh guru bersifat monoton. Siswa terkesan dipaksa untuk memperoleh pelajaran dan berakibat pada kurangnya ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran PKn. Siswa jenuh dalam mengikuti pembelajaran yang monoton. Siswa perlu model pengajaran yang berbeda dan menantang agar dapat tertarik untuk mempelajari mata pelajaran PKn.

Kendala lainnya yaitu pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan dan situasi global yang berkembang cepat setiap waktu, baik yang bermuatan positif maupun negatif. Dasim dan Sapriya dalam Susanto (2013: 230) mengemukakan beberapa permasalahan kurikuler yang mendasar dan menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan PKn, sebagai berikut:

- (1) Penggunaan alokasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvensional sebagai jam pelajaran tatap muka terjadwal sehingga kegiatan pembelajaran PKn dengan cara tatap muka di kelas menjadi sangat dominan.
- (2) Pelaksanaan pembelajaran PKn yang lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif mengakibatkan porsi peningkatan dimensi lainnya menjadi terbengkalai. Di samping itu, pelaksanaan pembelajaran diperparah lagi dengan keterbatasan fasilitas media pembelajaran.
- (3) Pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif itu berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif saja sehingga mengakibatkan guru harus selalu mengejar target pencapaian materi.

Beberapa penelitian diketahui bahwa aktivitas dalam pembelajaran PKn masih rendah, karena membosankan dan cenderung tidak disukai siswa, materi dan modelnya tidak menantang siswa secara intelektual. Pelaksanaan

pembelajaran Pkn menghadapi keterbatasan dan kendala terutama berkaitan dengan kualitas guru, keterbatasan fasilitas, dan sumber belajar. Sesuai dengan kondisi yang dialami dalam pembelajaran PKn diperlukan upaya menemukan model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah pembelajaran.

### **2.1.8 Materi Menaati Keputusan Bersama**

Materi menaati keputusan tusan bersama dibagi menjadi 3 sub bagian yaitu penjelasan menaati keputusan bersama, bentuk-bentuk keputusan bersama, dan cara mengambil keputusan.

#### **2.1.8.1 Memahami Keputusan Bersama**

Organisasi adalah kelompok manusia yang diatur untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang sama. Organisasi terdiri atas beberapa orang. Tujuan bersamalah yang menyatukan orang-orang tersebut. Setiap organisasi pasti terdapat perbedaan. Misalnya perbedaan pendapat, pikiran, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam organisasi pasti ada usaha untuk mengatasi perbedaan. Cara untuk mengatasi perbedaan ini, ada aturan-aturan yang harus ditaati bersama. Salah satu cara untuk mengatasi perbedaan adalah dengan musyawarah. Musyawarah dilakukan untuk menetapkan keputusan bersama. Keputusan bersama adalah keputusan yang melibatkan semua orang yang berkepentingan. Keputusan bersama melibatkan semua anggota organisasi. Keputusan bersama harus dilakukan karena dalam organisasi terdapat banyak orang. Pada organisasi, kita tidak bisa menyerahkan keputusan kepada satu orang. Keputusan juga tidak boleh diserahkan kepada ketua organisasi saja. Semua warga organisasi harus terlibat dalam pengambilan keputusan.

Ada beberapa nilai dasar yang harus diperhatikan dalam melakukan musyawarah. Beberapa nilai dasar tersebut antara lain: (1) kebersamaan, (2) persamaan hak, (3) kebebasan mengemukakan pendapat, (4) penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan (5) pelaksanaan hasil keputusan secara bertanggung jawab.

Kebersamaan dan tujuan bersama merupakan asal-usul organisasi. Tanpa adanya kebersamaan dan tujuan bersama, mustahil ada sebuah organisasi. Ketika mengadakan musyawarah, nilai dasar ini tidak boleh ditinggalkan. Di dalam bermusyawarah, seluruh peserta harus mendapat persamaan hak. Maksudnya adalah seluruh peserta musyawarah diberi hak yang sama untuk mengemukakan pendapat. Peserta musyawarah bebas mengemukakan ide. Maksud dari bebas adalah tidak ada tekanan dan paksaan dari orang lain, peserta musyawarah bebas mengemukakan pendapatnya. Setiap peserta musyawarah harus mendengarkan setiap orang yang sedang berpendapat. Setiap pendapat yang muncul harus dihargai.

#### **2.1.8.2 Bentuk-bentuk Keputusan Bersama**

Keputusan bersama dapat diambil melalui dua cara yaitu musyawarah untuk mufakat dan pemungutan suara atau voting. Musyawarah untuk mufakat adalah bentuk pengambilan keputusan bersama yang mengedepankan kebersamaan. Musyawarah dilakukan dengan cara mempertemukan semua pendapat yang berbeda-beda. Setelah semua pendapat didengar dan ditampung, pendapat yang paling baik akan disepakati bersama. Berbagai pendapat yang muncul dalam musyawarah, tentunya tidak mudah menentukan pendapat yang

terbaik. Biasanya semua orang akan mengatakan bahwa pendapatnyalah yang terbaik. Jika kalian mengajukan sebuah pendapat, pasti kalian akan menganggap pendapat kalianlah yang paling baik. Benar begitu, bukan? Ketika seluruh pendapat sudah dikemukakan, pembicaraan pun terjadi. Setelah dipertimbangkan akhirnya satu pendapat disepakati. Itulah yang kemudian disebut mufakat atau kesepakatan bersama.

Melalui jalan mufakat, diharapkan keputusan bersama yang diambil mencerminkan semua pendapat, sehingga tidak ada lagi anggota yang merasa bahwa pendapatnya tidak diperhatikan. Musyawarah untuk mufakat biasanya dilakukan dalam organisasi yang jumlah anggotanya sedikit. Peserta musyawarah berkumpul di suatu pertemuan atau majelis, semuanya duduk bersama membahas persoalan yang perlu di musyawarahkan.

Cara musyawarah untuk mufakat tidak selalu membuahkan hasil. Pemungutan suara terjadi bila ada perbedaan pendapat tidak dapat diselesaikan. Misalnya, beberapa pendapat dianggap sama baiknya. Atau karena beberapa pendapat dianggap tidak menguntungkan semua pihak. Jika demikian, ditempuhlah pemungutan suara atau voting. Tujuannya untuk mendapatkan keputusan bersama. Sebelum dilakukan pemungutan suara, diadakan kesepakatan bersama, yakni setiap anggota akan menerima pendapat yang didukung oleh suara terbanyak.

Voting merupakan cara kedua jika cara musyawarah untuk mufakat gagal dilakukan. Sebelum voting dilaksanakan, perlu diperhatikan beberapa hal berikut:

- (1) Voting ditempuh setelah cara musyawarah untuk mufakat sudah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

- (2) Voting dilakukan karena ketidak mungkinan menempuh musyawarah untuk mufakat lagi. Ketidak mungkinan ini disebabkan munculnya beragam pendapat yang bertentangan. Pertentangan inilah yang mencegah pencapaian kata mufakat.
- (3) Voting dilakukan karena sempitnya waktu, sementara keputusan harus segera diambil.
- (4) Voting dilakukan setelah semua peserta musyawarah mempelajari setiap pendapat yang ada.
- (5) Voting dilakukan jika peserta musyawarah hadir mencapai kuorum.
- (6) Voting dianggap sah sebagai keputusan jika separuh lebih peserta yang hadir menyetujuinya.

Pada voting, pendapat yang memperoleh suara terbanyak menjadi keputusan bersama, anggota yang pendapatnya kalah harus menyepakati pendapat yang menang. Sementara itu, anggota yang pendapatnya menang haruslah menghormati rekan yang pendapatnya kalah.

Voting tidak hanya ditempuh pada saat kata mufakat tidak ditemukan. Pemungutan suara juga dilakukan pada pengambilan keputusan yang tidak dapat dimusyawarahkan. Misalnya, pemilihan kepala pemerintahan, pemilihan presiden dan lain sebagainya.

Ada kalanya keputusan bersama tidak diambil dengan cara mufakat atau voting, tetapi dengan cara aklamasi. Aklamasi adalah pernyataan setuju secara lisan dari seluruh anggota kelompok. Pernyataan setuju ini dilakukan untuk melahirkan keputusan bersama. Pernyataan setuju dilakukan tanpa melalui

pemungutan suara. Aklamasi terjadi karena adanya pendapat yang dikehendaki oleh semua anggota kelompok. Keputusan bersama yang disetujui dengan cara aklamasi ini harus dilaksanakan oleh seluruh anggota.

### **2.1.8.3 Menerima dan Mematuhi Keputusan Bersama**

Pelaksanaan keputusan bersama, ada asas-asas yang harus dijunjung tinggi. Asas-asas tersebut antara lain asas kekeluargaan dan gotong royong. Melaksanakan keputusan bersama, asas kekeluargaan perlu diutamakan. Asas kekeluargaan memandang setiap anggota kelompok sebagai keluarga sendiri. Semua anggota diperlakukan sama. Semua anggota kelompok juga harus melaksanakan keputusan bersama. Tidak pandang bulu, termasuk diantaranya adalah ketua dan pengurus lain. Kelompok adalah ibarat sebuah keluarga. Setiap anggota harus membantu yang lain. Di dalam melaksanakan putusan bersama, semua anggota juga harus mengedepankan asas gotong royong. Melalui gotong royong putusan apapun akan lebih mudah dilaksanakan. Tidak ada perbedaan antara anggota dan pengurus. Semua harus bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui gotong royong, keadilan dapat ditegakkan. Tidak ada anggota yang merasa dirugikan. Semua melaksanakan kewajiban yang sama. Semua juga mendapatkan hak yang seimbang. Melaksanakan keputusan bersama secara kekeluargaan mempunyai beberapa manfaat. Beberapa manfaat tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Semua anggota merasa memiliki kedudukan yang sama. (2) Terciptanya keadilan antara anggota. (3) Setiap anggota melaksanakan keputusan bersama dilandasi rasa tanggung jawab.

Menerima dan menaati keputusan bersama, masyarakat telah mengamalkan Pancasila. Tepatnya telah mengamalkan sila keempat Pancasila. Sila keempat berbunyi **“Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”**. Sila keempat memiliki beberapa nilai yang harus diamalkan.

### 2.1.9 Model Pembelajaran

Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu (Mills dalam Suprijono, 2010: 45). Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Menurut Joyce, Weil dan Calhoun (2009: 24) dalam Warsono dan Hariyanto (2012: 172), mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku kita sebagai guru dimana model itu diterapkan. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan.

Merujuk pemikiran Joyce dalam Suprijono (2010: 46), fungsi model adalah *“ each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives”* melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapat informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Berdasarkan berbagai definisi para tokoh dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara-cara yang mempermudah guru untuk memberikan pelajaran kepada siswa agar siswa dapat menuangkan ide-ide kreatifnya dan

membuat mereka menjadi kreatif. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman guru untuk merancang aktivitas belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran adalah model POE. Model pembelajaran POE dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar. Siswa dapat dengan aktif dalam proses pembelajaran yang menerapkan sistem memprediksi, mengamati dan mengungkapkan. Model pembelajaran POE menerapkan pembelajaran kelompok yang cenderung diminati siswa.

#### **2.1.10 Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Hartono (2014: 100), pembelajaran kooperatif adalah bentuk pengajaran yang membagi siswa dalam beberapa kelompok yang bekerja sama antara satu siswa dengan siswa lainnya untuk memecahkan masalah. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang luas melampaui semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan guru (Suprijono, 2010: 54). Pembelajaran kooperatif pada intinya merupakan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam sebuah kelompok kecil. Huda (2013: 110), mengungkapkan bekerja dalam sebuah kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih anggota pada hakikatnya dapat memberikan daya dan manfaat.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif adalah strategi atau cara mengaktifkan belajar siswa dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil. Melalui penggunaan kelompok kecil siswa dapat mengasah kemampuan yang dimilikinya seperti: (1) cara mengungkapkan pendapat, (2) cara berinteraksi dalam kelompok, (3) menghargai keputusan bersama, (4) berfikir kritis, dan (5) berperan aktif dalam kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran POE. Model POE menggunakan prinsip pembelajaran kooperatif karena model pembelajaran POE menghendaki siswa untuk aktif, berkelompok dan berfikir kritis. Siswa lebih tertarik untuk bekerja dalam kelompok, merasa tertantang dan bekerja sama dengan siswa lain.

### **2.1.11 Model Pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*)**

Model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) dikembangkan oleh White and Gustone pada tahun 1992 dalam Warsono dan Haryanto (2012: 93). Joyce dan Weil maupun Arends menggolongkan POE (*Predict-Observe-Explain*) sebagai model pembelajaran dengan melihat sintaksnya yang ketat (Warsono dan Hariyanto 2012: 171).

Model POE merupakan salah satu model pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivis, dimana esensi dari model pembelajaran POE adalah siswa membangun pengetahuan awalnya sendiri dan dengan bantuan guru dalam pembelajaran mereka berusaha menemukan hal baru dan akhirnya mampu mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan hasil pembelajaran yang diperoleh. POE (*Predict-Observe-Explain*) sering disebut suatu strategi pembelajaran dimana guru menggali pemahaman peserta didik dengan meminta mereka untuk melaksanakan tiga tugas utama yaitu prediksi, observasi, dan penjelasan (Haryono 2013: 107). Pendapat lain juga disampaikan oleh Indrawati dan Setiawan (2009: 45) POE merupakan strategi pembelajaran dimana guru menggali pemahaman peserta didik dengan cara mereka untuk melaksanakan tugas utama yaitu prediksi, observasi, dan memberikan penjelasan.

Warsono dan Hariyanto (2012: 93) beranggapan bahwa melalui kegiatan melakukan prediksi, observasi, dan menjelaskan hasil pengamatan, maka struktur kognitif siswa akan terbentuk dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran POE, guru terlibat dalam melakukan sebuah peristiwa (percobaan) kepada siswa, meminta siswa untuk memprediksi tentang apa yang akan terjadi ketika perubahan dibuat, membimbing siswa dalam mengemukakan alasan berkenaan dengan prediksi yang ia buat, melakukan perubahan pada peristiwa (percobaan) dan mendapatkan hasil pengamatan yang sesungguhnya, dan berusaha memberikan penjelasan kepada siswa tentang perbedaan yang terjadi antara prediksi siswa dengan hasil pengamatan.

Model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) efektif untuk guru dalam mengetahui sejauh mana pengamatan dan hasil prediksi yang dikemukakan oleh siswa. Guru dapat menentukan tindak lanjut yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran selanjutnya. Model pembelajaran POE merupakan suatu model yang efisien untuk menciptakan diskusi para siswa mengenai konsep ilmu pengetahuan. Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam meramalkan suatu fenomena, melakukan observasi melalui demonstrasi atau eksperimen, dan akhirnya menjelaskan hasil demonstrasi dan ramalan mereka sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Kearney (2004).

*This research paper talks about the effectiveness of using multimedia-supported POE tasks to facilitate small group learning conversations at the physics class. The collaborative students' discussion is focused on to provide a peer learning opportunity for students. So the research is a kind of interpretive study adopting a social constructivist perspective to analyze and interpret the students' conversations.*

Artinya penelitian yang dilakukan membahas tentang keefektifan dalam penggunaan multimedia yang didukung oleh tugas POE untuk memfasilitasi pembelajaran percakapan kelompok kecil di kelas fisika. Pembelajaran ini difokuskan untuk menyediakan kesempatan pembelajaran sebaya. Jadi, pembelajaran ini diartikan sebagai kasus yang mengadopsi pandangan sosial untuk menganalisis dan mengartikan percakapan murid.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran POE adalah sebagai berikut:

- (1) Masalah yang diajukan sebaiknya masalah yang memungkinkan terjadi konflik kognitif dan memicu rasa ingin tahu.
- (2) Prediksi harus disertai alasan yang masuk akal. Prediksi bukan sekedar menebak saja tetapi disertai dengan alasan yang logis.
- (3) Percobaan harus bisa diamati dengan jelas oleh siswa dan dapat memberi jawaban terhadap masalah. Siswa bertugas mengamati, menganalisis, dan menyimpulkan hasil pengamatan percobaan dengan cermat. Guru berperan sebagai fasilitator.
- (4) Siswa terlibat langsung dalam tahap eksplanasi. Siswa menjelaskan hasil pengamatan kepada siswa lain sekaligus menyelidiki kesesuaian prediksi sebelumnya dan akhirnya diperoleh konsep materi yang benar.

Penggunaan model pembelajaran POE kepada siswa kelas V perlu adanya pertimbangan khusus, yaitu: perlu memperhatikan kesesuaian materi dengan model pembelajaran, memperhatikan karakteristik siswa, dan perlu persiapan yang matang.

### 2.1.11.1 Langkah-langkah Pembelajaran POE(Predict-Observe-Explain)

POE merupakan model pembelajaran dimana guru berperan menggali pemahaman siswa. model pembelajaran POE memiliki tiga tahapan. Tahapan-tahapan ini harus dilakukan secara runtut. Tugas guru menuntun siswa untuk melaksanakan tiga tugas utama, yaitu prediksi (*predict*), observasi (*observe*), dan penjelasan (*explain*). Berikut penjelasan langkah-langkah model pembelajaran POE.

- (1) Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil berkisar antara 3-8 orang bergantung pada jumlah siswa dalam kelas serta tingkat kesukaran materi ajar. Semakin sukar, semakin diperlukan jumlah siswa yang lebih besar dalam kelompok tersebut agar diperoleh buah pemikiran yang lebih variatif.
- (2) Siapkan demonstrasi yang terkait dengan topik yang akan dipelajari. Upayakan agar kegiatan siswa ini dapat membangkitkan minat siswa, sehingga siswa akan berupaya melakukan observasi dengan cermat.
- (3) Jelaskan pada siswa langkah-langkah untuk melakukan:
  - (a) Memprediksi (*Predict*)

Pada tahap ini, siswa memprediksi/meramalkan peristiwa yang akan terjadi terhadap suatu permasalahan yang diinformasikan oleh guru secara perseorangan. Penyusunan prediksi/ramalan berdasarkan pengetahuan awal, pengalaman, atau buku yang pernah siswa baca berkaitan dengan permasalahan yang akan pecahkan. Prediksi/ramalan tersebut ditulis pada selembar kertas dan dikumpulkan kepada guru.

(b) Mengamati (*Observe*)

Selanjutnya, siswa dalam kelompok kecil (3-8 anak) melakukan percobaan (praktikum) berkaitan dengan permasalahan yang telah diinformasikan guru kemudian mengamati hasil percobaan untuk menguji kebenaran prediksi/ramalan yang telah dibuat siswa sebelumnya. Percobaan dilaksanakan dengan bimbingan guru dan sesuai langkah/prosedur kerja yang ditetapkan. Observasi dengan mempertimbangkan materi yang digunakan, peneliti memodifikasi langkah observasi. Pada tahap observasi, peneliti memadukan dengan media, teknik bermain peran dan penugasan. Modifikasi observasi bertujuan agar proses observasi siswa berjalan dengan lancar dan dalam melakukan pengamatan dapat berjalan disaat jam pelajaran. Kemudian mintalah pada siswa untuk menuliskan apa yang mereka amati.

(c) Menjelaskan (*Explain*)

Setelah melakukan percobaan dengan prosedur yang benar, siswa dalam kelompok kecil (3-8 anak) menuliskan hasil percobaan dan menyusun hipotesis atas hasil percobaan. Selanjutnya siswa menjelaskan perbedaan yang terjadi antara prediksi awal siswa dengan hasil percobaan yang dilakukan.

Tabel 2.1 Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran POE

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
<b>Memprediksi</b> <i>(Predict)</i>	Menjelaskan tujuan, memotivasi siswa agar dapat menduga apa yang akan terjadi terhadap kegiatan pembelajaran	Orientasi siswa kepada fenomena yang akan terjadi

Tahap Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa
<b>Pengamatan (Observasi)</b>	Guru membimbing siswa dalam melakukan kegiatan observasi. Kegiatan observasi siswa melihat media pembelajaran video, bermain peran dan penugasan.	Siswa melakukan pengamatan dalam proses observasi lewat tayangan dari media, mengamati dan mengidentifikasi simulasi pengambilan keputusan dan penugasan.
<b>Menjelaskan (Explain)</b>	Guru membimbing siswa dalam mengemukakan hasil pengamatan yang dilakukan siswa	Siswa menjelaskan apa yang terjadi selama pengamatan berlangsung dan mengemukakan hasilnya

Sumber: Indrawati dan Setiawan (2009: 45)

Kelebihan model pembelajaran POE, (1) mengaktifkan kegiatan belajar siswa, (2) siswa dapat berfikir sesuai dengan konsepnya, (3) membangkitkan diskusi antar siswa, (4) siswa dapat belajar berani mengungkapkan pendapatnya.

Kekurangan model pembelajaran POE, (1) siswa pasif dalam kegiatan kelompok, (2) siswa tidak bisa memprediksi, (3) prediksi siswa tidak terjadi, (4) siswa tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan observasi sehingga prediksi tidak sesuai dengan tahap observasi.

Kekurangan dalam pembelajaran model POE dapat di kurangi dengan cara (1) siswa ditumbuhkan kepercayaan dirinya, (2) pembagian kelompok secara merata (tingkat kepandaian), (3) guru mengajarkan cara untuk memprediksi, (4) proses observasi dilakukan secara sungguh-sungguh dan diawasi guru, (5) siswa tertarik pada model pembelajaran dan terlibat secara aktif.

Warsono dan Hariyanto (2012: 93) menjelaskan manfaat yang diperoleh dari implementasi model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) adalah

sebagai berikut, (1) dapat digunakan untuk menggali gagasan awal yang dimiliki oleh siswa. (2) memberikan informasi kepada guru tentang pemikiran siswa. (3) membangkitkan diskusi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. (4) memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelidiki konsep yang belum dipahami. (5) membangkitkan rasa ingin tahu siswa untuk menyelidiki.

Pelaksanaan model pembelajaran POE yang menekankan pada pengalaman bermakna bagi siswa berupa pengetahuan/informasi yang tersaji dalam peristiwa nyata yang sederhana, memberikan manfaat positif dalam memperkuat pemahaman siswa. Pembelajaran yang menarik dan dilakukan secara langsung oleh siswa, menjadikan konstruksi pemahaman dari dalam diri siswa akan terbentuk dengan sendirinya.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran POE efektif dan dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut diantaranya yang dilakukan oleh Costu (2009) dari Dokuz Eylul University, dengan judul "*Investigating the effectiveness of a POE-based teaching activity on students' understanding of condensation*". Hasil penelitian ini menganjurkan bahwa strategi pembelajaran POE membantu siswa untuk mencapai pemahaman konseptual dan memungkinkan siswa untuk menguasai beberapa konsep baru didalam memori jangka panjang siswa.

Sulistiyono (2013) STKIP PGRI Lubuklinggau, berjudul “Penerapan Model *Prediction, Observation, Explanation* (POE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika”. Penggunaan model pembelajaran POE dapat meningkatkan hasil belajar Fisika siswa aspek kognitif, afektif, dan psikomotori ksiswa kelas XI SMA Negeri 8 Lubuklinggau Tahun Pelajaran 2012/2013. Penerapan model POE terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian lain yang dilakukan Widayanti, Ermika Cahya (2012) Universitas Jember, di dalam skripsinya yang berjudul “Meningkatkan Aktifitas dan Ketuntasan Hasil Belajar Fisika melalui Model Pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Balung Tahun 2011/2012”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran POE aktifitas dan hasil belajar siswa meningkat.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan Farikah, Rani Halimatufiatun (2013) UIN Sunan Kalijaga, yang berjudul “Pengaruh Strategi *Predict Observe Explain* (POE) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2012/2013”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat pengaruh strategi belajar *Predict Observe Explain* (POE) terhadap hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Shinta, Devi Annisa (2014) Universitas Lampung, berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Predict Observe Explain* Terhadap Aktivitas Dan Pemahaman Konsep”. pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran POE dapat meningkatkan aktivitas dan pemahaman konsep oleh siswa, sehingga sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan model POE serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Santhiy (2014) Universitas Negeri Surakarta berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Larutan Penyangga Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2014/2015”. dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase aktivitas dan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Angga Prabawa kadek (2013) Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Desa Ringkit”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulawati, Niluh Putu Cita (2013) Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* terhadap Hasil IPA Siswa Kelas V SD di Gugus Ubud. Hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran *Predict-Observe-Explain* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran PKn pada Siswa Kelas V di SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang”.

Peneliti tertantang untuk menerapkan model pembelajaran POE yang pada dasarnya model pembelajaran POE digunakan dalam pembelajaran sains. Peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran pada hakekatnya dapat digunakan dalam pelajaran apapun, akan tetapi dengan melihat kesamaan langkah-langkah dan materi yang cocok. Penerapan model pembelajaran POE juga telah dimodifikasi pada tahap observasi siswa. Pada tahap observasi peneliti menambahkan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan peneliti bertujuan untuk memudahkan dan menjadikan siswa tertarik pada materi yang diajarkan. Media pembelajaran tersebut berupa video audio visual.

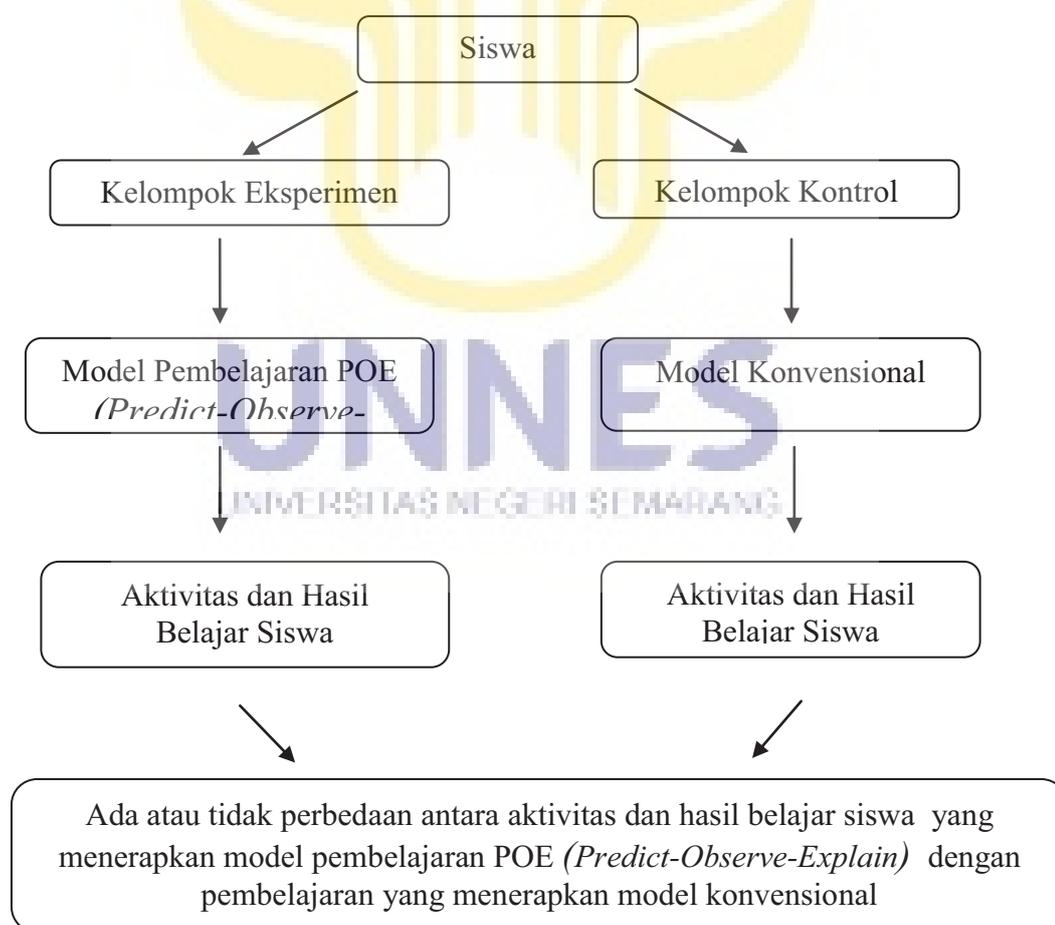
### **2.3 Kerangka berfikir**

Pembelajaran PKn di sekolah dasar merupakan suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia sesuai karakter bangsa Indonesia. Pembelajaran PKn yang terjadi pada saat ini di sekolah dasar masih menggunakan sistem pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional dirasa kurang efektif dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Pembelajaran konvensional menekankan pada keaktifan guru dalam membelajarkan materi yang ada. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan ceramah, menulis dan mencatat saja. Penggunaan model konvensional yang diterapkan oleh guru karena guru kurang mempunyai inovasi dalam pembelajaran.

Pembelajaran PKn dibutuhkan cara agar siswa dapat memahami dan mengamalkan apa yang dipelajarinya, karena pelajaran PKn bukan hanya hafalan

saja tetapi proses dan pengamalan pada kehidupan sehari-harilah yang paling utama. Proses pembelajaran Pkn dengan menggunakan model POE mengajak para siswa untuk menyelidiki, memahami, dan mengamalkan ada yang sedang di pelajari. Inti dari model pembelajaran POE adalah para siswa dapat terlibat secara langsung, berfikir kritis memecahkan masalah, dan mencari solusi. Melalui model pembelajaran POE diharapkan adanya perbedaan pada aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dapat digambarkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis berasal dari arti kata, "*hypo*" yang artinya "dibawah" dan "*thesa*" yang artinya "kebenaran", dari kedua akar kata dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah kebenaran yang lemah Purwanto (2012: 82). Kebenaran hipotesis dikatakan lemah karena kebenarannya baru diuji pada tingkat teori. Agar dapat menjadi kebenaran yang kuat hipotesis harus diuji menggunakan data-data yang dikumpulkan.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono 2011: 64). Hipotesis adalah jawaban sementara/dugaan sementara terhadap pertanyaan penelitian banyak memberi manfaat bagi pelaksanaan penelitian Sudjana dan Ibrahim (2012: 12).

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari rumusan masalah yang ditetapkan oleh peneliti berdasarkan landasan teori yang mendukung (teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli atau hasil penelitian yang relevan) dan harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Hipotesis dinyatakan dengan kalimat pernyataan dan bukan kalimat pertanyaan (Priyatno 2010: 9). Hipotesis penelitian adalah hipotesis kerja yang biasa dinyatakan dengan  $H_a$  (hipotesis alternatif) yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk menjawab permasalahan dengan menggunakan teori-teori yang ada hubungannya (relevan) dengan masalah penelitian dan belum berdasarkan fakta serta dukungan data yang nyata di lapangan. Secara statistik hipotesis diartikan

sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Dengan demikian dalam perhitungan statistik yang diuji adalah hipotesis nol ( $H_0$ ). Hipotesis nol adalah pernyataan tidak adanya hubungan, pengaruh, atau perbedaan antara parameter dengan statistik. Lawan  $H_0$  adalah  $H_a$  yang menyatakan adanya hubungan, pengaruh, atau perbedaan antara parameter dan statistik (Riduwan 2013: 138).

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- (1)  $H_{O1}$  : Tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Menghargai Keputusan Bersama antara pembelajaran yang menggunakan model POE dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

- $H_{a1}$  : Terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Menghargai Keputusan Bersama antara pembelajaran yang menggunakan model POE dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

- (2)  $H_{O2}$  : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Menghargai Keputusan Bersama antara pembelajaran yang menggunakan model POE dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional.

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$H_{a2}$  : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PKn materi Menghargai Keputusan Bersama antara pembelajaran yang menggunakan model POE dengan pembelajaran yang menggunakan model konvensional.

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

- (3)  $H_{O3}$  : Metode pembelajaran aktif tipe POE tidak efektif terhadap aktivitas belajar siswa kelas V di SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$H_{a3}$  : Metode pembelajaran aktif tipe POE efektif terhadap aktivitas belajar siswa kelas V di SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

- (4)  $H_{O4}$  : Metode pembelajaran aktif tipe POE tidak efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$H_{a4}$  : Metode pembelajaran aktif tipe POE efektif terhadap hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan dan pembahasan pada pembelajaran PKn materi menaati keputusan bersama dengan menggunakan model POE (*Predict-Observe-Explain*) pada siswa kelas V SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Terdapat perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V SD pada materi menaati keputusan bersama dengan menggunakan model POE (*Predict-Observe-Explain*) dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $23,103 \geq 1,997$ ).
- (2) Terdapat perbedaan hasil belajar PKn kelas V SD pada materi menaati keputusan bersama dengan menggunakan model POE (*Predict-Observe-Explain*) dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional dibuktikan dengan nilai  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $2,012 \geq 1,997$ ).
- (3) Penerapan model pembelajaran POE (*Predict-Observe- Explain*) efektif terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang pada materi menaati keputusan bersama. Dibuktikan dengan perhitungan *pooled varian*. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh  $23,270 > 1,997$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ).

- (4) Penerapan model pembelajaran POE (*Predict-Observe- Explain*) efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang pada materi menaati keputusan bersama. Dibuktikan dengan perhitungan *pooled varian*. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh  $2,024 > 1,997$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ).

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan pada pembelajaran PKn materi Menaati Keputusan Bersama dengan menggunakan model pembelajaran POE (*Predict-Observe-Explain*) pada siswa kelas V SD Negeri Klepu 01 Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

### 5.2.1 Bagi Guru

- (1) Guru hendaknya mengingatkan siswa membaca materi pelajaran sehari sebelum pelajaran berlangsung, agar siswa terpancing rasa ingin tahunya pada materi pelajaran.
- (2) Guru hendaknya mengingatkan siswa agar cermat dalam membaca dan memahami materi pembelajaran, sehingga saat siswa menemukan hal-hal yang belum dipahami dalam materi pembelajaran siswa memiliki rasa ingin tau dan terdorong untuk bertanya baik kepada guru ataupun teman satu kelompok.

- (3) Guru mengingatkan siswa untuk membaca dan mencermati perintah yang ada dalam LKS, agar siswa dapat mengerjakannya dengan benar dan sesuai perintah guru.
- (4) Guru menumbuhkan motivasi belajar siswa, agar siswa termotivasi untuk mempelajari materi yang akan diajarkan.
- (5) Guru hendaknya selalu berusaha melakukan inovasi untuk memilih dan mempertimbangkan model pembelajaran yang hendak diterapkan. Berdasarkan karakteristik siswa SD khususnya kelas V yang masih dalam tahap operasional konkret, guru hendaknya menerapkan model pembelajaran yang mengaktifkan kegiatan belajar siswa seperti model pembelajaran POE (*Predict-Observe- Explain*).
- (6) Sebaiknya sebelum menggunakan model pembelajaran POE guru sudah memahami model pembelajaran yang akan digunakan meliputi tahapan pelaksanaan model, kelebihan dan kekurangan model, dan kesesuaian model terhadap materi.
- (7) Guru hendaknya menjelaskan tata cara dan aturan dalam pelaksanaan model pembelajaran POE. Guru juga harus membimbing siswa agar waktu yang digunakan efisien.
- (8) Guru hendaknya mengantisipasi kekurangan pada model pembelajaran POE, Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar.

### **5.2.2 Bagi Siswa**

- (1) Siswa harus menyimak materi yang disampaikan guru dan melaksanakan tugas sesuai arahan serta bimbingan guru.

- (2) Siswa harus memperhatikan penjelasan guru terkait tahapan model POE agar dalam pelaksanaan model pembelajaran berlangsung dengan baik.
- (3) Siswa harus lebih berani dalam menyampaikan pertanyaan, jawaban, maupun gagasan kepada guru maupun teman.
- (4) Siswa harus mencatat inti materi yang telah dipelajari supaya mempunyai catatan yang dapat digunakan untuk belajar dan mendalami materi.

### 5.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Sekolah harus memberikan fasilitas dan kelengkapan yang mendukung model pembelajaran seperti LCD, proyektor dan *sound system* agar pembelajaran berjalan dengan lancar.
- (2) Memberikan keleluasaan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- (3) Memberikan pengawasan secara berkala terhadap proses pembelajaran dan mengoreksi kekurangan pembelajaran yang dilakukan guru, sehingga dapat meningkatkan kualitas guru serta meningkatnya kualitas pendidikan.
- (4) Memberikan kesempatan dan fasilitas kepada guru untuk mengikuti seminar pendidikan, *workshop*, dan pelatihan-pelatihan pendidikan.

### 5.2.4 Bagi Dinas Pendidikan

- (1) Menyelenggarakan seminar pendidikan berkaitan dengan penggunaan model yang kreatif dan inovatif, sehingga guru mendapat pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran yang bervariasi.

- (2) Mengadakan pengawasan secara berkala terhadap kualitas guru dan mengevaluasi kinerja guru terhadap pelaksanaan pembelajaran.
- (3) Memberikan penghargaan terhadap guru yang melaksanakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga guru tertantang dan termotivasi agar meningkatkan potensi yang dimilikinya.

#### **5.2.5 Bagi Peneliti Lanjutan**

- (1) Hasil yang diperoleh dapat dijadikan acuan untuk peneliti lain, sehingga dapat mengembangkan penelitian secara mendalam dan komperhensif.
- (2) Menambah reverensi penelitian dan meneliti faktor-faktor yang lain agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013a. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2013b. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Costu, B., Alipas, a Ayas. Mansoor Niaz. 2009. Investigating the effectiveness of a POE-based teaching activity on students' understanding condensation. <http://yoksis.bilkent.edu.tr/pdf/files/10.1007-s11251-011-9169-2.pdf> diakses 23 maret 2016.
- Daryanto, Muljo Rahardjo. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Gava Media.
- Daryanto. 2013. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.
- Dimiyati, Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farikah dan Rani Halimatufiatun. 2013. Pengaruh Strategi Predict Observe Explain (POE) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI MAN Wonokromo Bantul Tahun Ajaran 2012/2013. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id/9084/> di akses pada 15 April 2016.
- Ghazali, Imam. 2011. *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Hartono, Rudi. 2014. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Jogjakarta: Diva Press.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran IPA*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Indrawati, dan W. Setiawan. 2009. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan untuk Guru SD*. Bandung: PPPPTK IPA
- Indriana, Dina. 2011. *Mengenal Ragam Gaya Pembelajaran Efektif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Kearney, Matthew. 2004. Classroom Use of Multimedia-Supported Predict–Observe–Explain Tasks in a Social Constructivist Learning Environment

<http://yoksis.bilkent.edu.tr/pdf/files/10.1007-s10763-012-9354-z.pdf>.  
diakses 24 Maret 2016.

Kunandar. 2014. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.

Mulawati, Niluh Putu Cita. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Predict Observe Explain terhadap Hasil IPA Siswa Kelas V SD di Gugus Ubud. Skripsi. Universitas Pendidikan Ghanesa Singaraja. <http://digilib.unila.ac.id/3705/89/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses pada 15 April 2015.

Munib, A., Budiyono, dan S. Suryono. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Diakses di <http://akhmadsudradjat.files.wordpress.com/2009/04permendiknas-no-22-tahun-2006.pdf> pada tanggal 1 Januari 2016.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005. Diakses di [https://www.google.co.id/?gws\\_rd=cr&ei=O17pVuatKMG0uQTj4ruoBw#q=peraturan+pemerintah+no+19+tahun+2005](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=O17pVuatKMG0uQTj4ruoBw#q=peraturan+pemerintah+no+19+tahun+2005) pada tanggal 1 januari 2016

Prabawa, Kadek Angga. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Predict-Observe-Explain Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Desa Ringkit. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD>. Diakses pada 15 April 2016.

Priyatno, Dwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: Buku Seru.

\_\_\_\_\_. 2012. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: Buku Seru.

Purwanto. 2012. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Purwanto, M Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Santhiy. Bakti Mulyani. Budi Utami. 2014. Penerapan Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Larutan Penyangga Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 2 Sukoharjo. Universitas Negeri Surakarta

<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=375269>.  
Diakses 10 April 2016.

- Sardiman. 2014. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sari, Kurnia Novita. 2014. *Keefektifan Model Pembelajaran POE (Predict-Observe-Explain) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Sifat Benda pada Siswa Kelas V SD Negeri Kejambon 4 Kota Tegal*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diakses di [https://www.google.co.id/?gws\\_rd=cr&ei=O17pVuatKMG0uQTj4ruoBw#q=skripsi+kurnia+novita+sari](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=O17pVuatKMG0uQTj4ruoBw#q=skripsi+kurnia+novita+sari) pada tanggal 19 Januari 2016.
- Siregar, Eveline dan Hartini Nara. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soesilo, Tritjahjo Danny. 2015. *Teori dan Pendekatan Belajar*. Bogor: Ombak.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2012. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyono. 2013. Penerapan Model *Prediction, Observation, Explanation* (POE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Kependidikan*. STKIP PGRI Lubuklinggau. Diakses di <http://stkip-lubuklinggau.ac.id/media/file/24022797029Jurnal1.pdf> pada tanggal 17 Januari 2016.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Cooperative Learning*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

\_\_\_\_\_ 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003. Diakses di [https://www.google.co.id/?gws\\_rd=cr&ei=O17pVuatKMG0uQTj4ruoBw#q=undang+undang+no+20+tahun+2003](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=O17pVuatKMG0uQTj4ruoBw#q=undang+undang+no+20+tahun+2003) pada tanggal 1 januari 2016.

Warsono, Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Rosda.

Widayanti, Ermika Cahya. 2012. Meningkatkan Aktifitas dan Ketuntasan Hasil Belajar Fisika melalui Model Pembelajaran POE (Predict-observe-explain) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Balung Tahun 2011/2012. Skripsi. Universitas Jember. Diakses di [https://www.google.co.id/?gws\\_rd=cr&ei=YmHpVs3cB9HIuASSZewDA#q=skripsi+ermika+cahya+widayanti+jember](https://www.google.co.id/?gws_rd=cr&ei=YmHpVs3cB9HIuASSZewDA#q=skripsi+ermika+cahya+widayanti+jember) pada tanggal 19 Januari 2016.

Winataputra, Udin S. 2008. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

\_\_\_\_\_ 2011. *Pembelajaran PKn di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yonny, Acep, dkk. 2010. *Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.